

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mencapai dan mengarahkan seseorang menuju kedewasaan. Proses pendidikan berarti di dalamnya menyangkut kegiatan belajar mengajar dengan segala aspek dan faktor yang mempengaruhi. Pada hakikatnya untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, maka dalam proses tersebut menuntut terjadinya proses belajar mengajar yang optimal. Dengan optimalisasi proses belajar mengajar tersebut diharapkan para peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Selain itu dalam buku Proses Belajar Mengajar karangan Hamalik (2001: 27) merumuskan tentang belajar sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas aktivitas lebih ditonjolkan melalui suatu program *unit activity*, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai.

Berdasarkan petunjuk teknis pengembangan silabus dan contoh/ model silabus SMA/MA untuk mata pelajaran fisika disebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Peraturan menteri pendidikan nasional

republic Indonesia No.23 tahun 2006 menetapkan salah satu standar kompetensi lulusan (SKL) SMA untuk mata pelajaran fisika adalah siswa dituntut untuk dapat melakukan percobaan, yang meliputi merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis, menentukan variable, merancang dan merakit instrument, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis. Berdasarkan petunjuk teknis dan SKL ini dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran fisika siswa dituntut untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini siswa harus melakukan aktivitas belajar yang melibatkan fisik maupun mental sesuai dengan pengklasifikasian oleh Dierich (Hamalik, 2001: 172-173), yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities dan emotional activities.*

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu SMA swasta di kota Bandung pada kelas X yang mana didapatkan respon siswa menunjukkan bahwa fisika termasuk mata pelajaran yang kurang disukai siswa. Sebesar 26% siswa yang menyenangi fisika, selebihnya 74% menjawab tidak suka. Alasan siswa tidak menyukai fisika karena siswa beranggapan bahwa dalam pelajaran fisika terlalu banyak rumus yang dihapalkan sebesar 36%, metode pembelajaran yang membosankan sebesar 54%, dan kurang menyukai pelajaran hitungan sebesar 10%. Siswa yang menganggap bahwa fisika sebagai pelajaran sulit sebesar 53% dan sisanya yaitu sebesar 6 % siswa yang menganggap fisika sebagai pelajaran yang biasa saja dan yang menganggap fisika itu pelajaran yang mudah. Serta dalam pembelajaran fisika di dalam kelas masih berpusat pada guru, kebanyakan siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang disampaikan oleh guru. Hasilnya, banyak siswa (60%) yang belum mencapai nilai dari kriteria kelulusan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70.

Rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa dimungkinkan karena siswa bosan dengan pembelajaran yang monoton dengan kata lain, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Penggunaan metode

ceramah memang baik, kondisi kelas menjadi lebih tertib dan tidak menghabiskan waktu yang lama karena guru memaparkan dan menjelaskan semua materi yang dipelajari. Metode ceramah cocok jika diterapkan pada materi-materi fisika yang bersifat abstrak seperti relativitas, gelombang elektromagnetik dan sebagainya, dimana siswa tidak dapat melihat fenomena konkret untuk materi tersebut. Sedangkan untuk materi-materi fisika yang fenomenanya dapat diperlihatkan kita bisa melakukan demonstrasi ataupun praktikum kemudian setelah itu siswa mendiskusikan hasil demonstrasi atau praktikum tersebut secara berkelompok untuk menyimpulkan konsep materi yang sedang dipelajari. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk lebih aktif, kreatif dan bekerjasama menggali materi pelajarannya secara mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul : “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DAN PRODUKTIF UNTUK MENGETAHUI AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana profil aktivitas belajar siswa serta peningkatan prestasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kreatif dan produktif? Secara operasional permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana profil aktivitas belajar siswa dikelas setiap pertemuan saat diterapkan model pembelajaran kreatif dan produktif ?
- 2) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kreatif dan produktif ?

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Profil aktivitas belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas visual (memperhatikan penjelasan guru dan mengambil data). Aktivitas lisan (menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat). Serta aktivitas motorik (merangkai alat, melakukan percobaan dan kerjasama kelompok).
2. Peningkatan prestasi belajar siswa dibatasi dari mulai aspek hapalan (C1), aspek pemahaman (C2), aspek penerapan (C3) dan aspek analisis (C4), berdasarkan taksonomi Bloom. Peningkatan prestasi belajar dilihat dari perolehan nilai rata-rata gain dinormalisasi.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kreatif dan produktif sedangkan variabel terikatnya adalah aktivitas dan prestasi belajar siswa.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna, penulis menganggap perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dari aktivitas yang dilakukannya. Dierich (Hamalik, 2001) mengungkapkan ada delapan jenis aktivitas yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas motorik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Jenis aktivitas yang diukur meliputi aktivitas visual jenis kegiatannya yaitu memperhatikan penjelasan guru dan

mengambil data, aktivitas lisan jenis kegiatannya menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, dan aktivitas motorik dengan jenis kegiatan yaitu merangkai alat, melakukan percobaan, dan kerjasama kelompok. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dinilai dengan menggunakan lembar observasi berupa daftar checklist yang diisi oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi tersebut kemudian dilihat persentase dari setiap aktivitas.

2. Prestasi belajar siswa adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah prestasi belajar ranah kognitif yang diukur melalui tes prestasi. Tes prestasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, yang memuat soal-soal yang dapat mengukur kemampuan hapalan C_1 (menyebutkan, mendefinisikan), pemahaman C_2 (membedakan, menginterpretasikan, menjelaskan), penerapan C_3 (menerapkan, menghubungkan, menghitung, menunjukkan, mengklasifikasikan), dan analisis C_4 (menganalisis, menemukan, membandingkan). Peningkatan prestasi belajar dilihat dari nilai gain yang diperoleh dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.
3. Model pembelajaran kreatif dan produktif pada awalnya model ini disebut sebagai Strategi Strata (Wardani dalam buku peningkatan kualitas pembelajaran), maka setelah berbagai modifikasi, model ini diberi label Pembelajaran Kreatif dan Produktif. Sesuai dengan nama yang baru, model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran kreatif dan produktif antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif, serta kolaboratif dan kooperatif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas siswa untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap materi yang dikaji. Pada dasarnya, tahap- tahap model pembelajaran ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu: orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui profil aktivitas belajar dalam pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kreatif dan produktif.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris tentang pengaruh penggunaan model Pembelajaran Kreatif dan Produktif terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa, yang nantinya dapat memperkaya hasil penelitian sejenis dan dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan, seperti guru, lembaga-lembaga pendidikan, para praktisi/pemerhati pendidikan, para peneliti dan lain-lain.